

**PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK WANITA TANI DALAM
INDUSTRI OLAHAN PISANG UTER**

**(Studi Kasus di KWT Seruni Dusun Gamelan, Desa Sendangtirto,
Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman)**

**Fauziah Noor Aini / 20100220020
Dr.Ir.Indardi, M.Si / Retno Wulandari, SP., M.Sc
Agribusiness Department, Faculty of Agriculture
Muhammadiyah University of Yogyakarta**

ABSTRACT

Indonesian agricultural development should be encouraged to increase agricultural productivity. One of the factors that support agricultural productivity is the role of women. Women Farmers Group (KWT) "Seruni" is one form of women's active role in conducting business activities in agriculture. The purpose of this research was to know member profiles of KWT Seruni, knowing level of participation KWT's members in processing banana's uter product, knowing the factors that affect the participation of KWT's members in processing banana's uter product. This research used a descriptive method that aims to describe as factual and accurate information on the facts about KWT and member profiles, activities, member's participation, and factors that affect the participation of members. The respondents are determined using census method, by taking all the population from 30 people. Primary data were collected by interview using a questionnaire as escort of interviews, secondary data obtained from literature or relevant authorities. Analysis of data was determine the relationship between variables using Spearman Rank correlation analysis. The results showed that KWT "Seruni" members's age between 40-50 years old, the lowest education level as elementary school (SD) and the highest is SI, activities performed in the KWT is the main job, lowest income was Rp. 500.000,-/month , and the highest was Rp.5.000.000,-/month. The level participation of members in banana's leather crackers classified as medium, banana's chilli fried classified as medium, and banana's flour classified as low. For the production level, the participation in processing

banana's leather crackers classified as high, the participation processing banana's chilli fried classified as high, and the participation processing banana's flour classified as medium. The participation of members in packaging's activities classified as medium, marketing's activities classified as very low, the social's activities classified as low , and savings and loans activities classified as very low. Based on the results of the Spearman Rank concluded that the participation of KWT Seruni's members positively related with level of education, income, length of membership, motivation, ease of manufacture, and the availability of time .

Keywords : Participation, Women Farmers Group (KWT), Banana uter

A. Pendahuluan

Pembangunan pertanian Indonesia perlu didorong untuk meningkatkan produktivitas pertanian karena pembangunan pertanian berperan sebagai titik kunci pembangunan ekonomi. Keberadaan sektor pertanian yang sangat luas dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu meningkatkan hasil produktivitas pertanian. Melihat hasil produktivitas pertanian, bukan tidak mungkin indonesia akan menjadi eksportir hasil pertanian. Peningkatan produktivitas pertanian ini tentunya akan berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi (Agus, 2008).

Salah satu faktor yang menunjang produktivitas pertanian yaitu peran kaum perempuan. Peran perempuan dalam mendukung pembangunan pertanian dapat dilakukan dengan berbagai upaya, salah satunya perempuan dapat berperan aktif dengan cara membentuk suatu kelompok atau kelembagaan yang kegiatannya terfokus dalam bidang pertanian.

Salah satu bentuk kelembagaan atau kelompok yaitu Kelompok Wanita Tani. Kelompok Wanita Tani merupakan salah satu kelembagaan pertanian

dimana anggotanya terdiri dari wanita. Kelembagaan tersebut dikelola oleh wanita yang tergabung di dalamnya. Kelompok wanita tani mempunyai berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pertanian (Aziz, 2008).

Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKPPP) Kabupaten Sleman (2013) mencatat di Kecamatan Berbah terdapat sebuah lembaga pertanian yang dikelola oleh kaum perempuan yang bergerak dalam pengolahan pisang uter. Usaha yang digerakkan dan beranggotakan kaum perempuan ini sangat mendukung pembangunan pertanian khususnya dalam hal mengenalkan olahan yang berbahan baku dari berbagai bagian tanaman pisang.

Berdasarkan informasi yang di dapat oleh peneliti dari ketua KWT, bahwa belum banyak anggota KWT yang ikut berpartisipasi, misalnya dalam kegiatan – kegiatan rutin yang diadakan setiap awal bulan masih ada yang tidak hadir Selain itu aktifitas dalam pengolahan produk hanya sebagian saja anggota yang ikut serta, karena pada umumnya para anggota KWT mempunyai latar belakang yang berbeda – beda, seperti pedagang, pembuat kecambah, petani, penjahit, dan sebagainya. Sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai profil anggota yang tergabung ke dalam KWT Seruni, tingkat partisipasi anggota dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota dalam KWT Seruni.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Untuk penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* atau sengaja yaitu di Dusun Gamelan, Desa Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman. Alasan pemilihan lokasi di wilayah tersebut yaitu 1) KWT ini mempunyai sebuah industri olahan unik yang berbahan baku pisang dan bagian-bagian lainnya, seperti bonggol, jantung pisang, daun, dan kulit pisang. Semua bagian ini diolah menjadi makanan yang banyak diminati konsumen, 2) KWT ini sudah mencapai sukses dan banyak mendapatkan prestasi, salah satunya yaitu penghargaan Adikarya yang diberikan oleh Presiden Indonesia, 3) KWT ini sering menjadi narasumber di sebuah acara tertentu, dan KWT ini sering dijadikan tempat pelatihan-pelatihan mengolah berbagai makanan berbahan baku pisang. hal ini menarik minat penulis untuk dijadikan lokasi penelitian.

Teknik penentuan responden dalam penelitian dengan menggunakan metode sensus, yaitu dengan mengambil semua populasi yaitu baik anggota maupun pengurus yang berjumlah 30 orang. Data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder

Pembatasan Masalah

Selama penelitian berlangsung, produk olahan yang diteliti dibatasi hanya tiga jenis olahan saja yaitu kerupuk kulit pisang, sambal goreng pisang, dan tepung pisang. Hal ini dikarenakan ketiga produk tersebut

merupakan produk unggulan KWT “Seruni” dibandingkan produk lainnya, selain itu minat konsumen terhadap ketiga produk tersebut cukup tinggi, selain itu proses produksinya lebih mudah dibandingkan dengan produk lainnya.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Profil KWT “Seruni” adalah gambaran menyeluruh mengenai kelembagaan KWT di Dusun Gamelan Desa Sendangtirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman, profil KWT meliputi sejarah berdirinya, struktur organisasi, tujuan kelompok, dan semua kegiatan yang dilakukan.
2. Profil anggota KWT “Seruni” terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, lamanya tinggal dan motivasi.
 - a) Umur adalah lamanya hidup anggota KWT mulai dari lahir hingga penelitian ini berlangsung, yang dinyatakan dengan satuan tahun.
 - b) Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang ditamatkan anggota KWT, mulai dari SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi.
 - c) Pekerjaan adalah jenis mata pencaharian yang dilakukan anggota untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang terdiri dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan.
 - d) Pendapatan adalah jumlah nominal yang diperoleh anggota KWT setiap bulan dari hasil bekerja.

- e) lamanya keanggotaan adalah lamanya seseorang ikut bergabung dalam kelompok dan lingkungan berinteraksi dengan kelompok tersebut.
 - f) Motivasi artinya semakin banyak alasan anggota masuk menjadi anggota KWT maka tingkat partisipasi anggotanya semakin tinggi.
 - g) Kemudahan memproduksi adalah, anggota dengan mudah memproduksi tiga produk sekaligus dengan waktu bersamaan, dikarenakan diantara tiga produk yang dihasilkan bersumber dari bahan baku yang sama, seperti tepung pisang, dan sambal goreng pisang.
 - h) Ketersediaan waktu adalah setiap anggota kelompok dapat memproduksi produk pisang uter setelah melakukan pekerjaan pokok mereka.
3. Partisipasi anggota KWT adalah keikutsertaan anggota dalam kegiatan KWT dalam memproduksi pisang uter dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di dalam KWT tersebut, diukur dengan rata-rata skor yang mencakup 1) keaktifan produksi, 2) keaktifan pengemasan, 3) keaktifan pemasaran, 4) keaktifan kegiatan sosial, dan 5) keaktifan kegiatan simpan pinjam.
 4. Keaktifan dalam produksi adalah pengolahan kerupuk kulit pisang, sambal goreng pisang dan tepung pisang yang dilakukan secara terinci oleh anggota KWT, yang diukur dengan skor 1 tidak aktif, skor 2 kurang aktif, skor 3 cukup aktif, skor 4 aktif, dan skor 5 sangat aktif.

5. Produksi kerupuk kulit pisang adalah pengolahan kerupuk kulit pisang yang dilakukan secara terinci oleh anggota KWT mencakup dari pemilihan bahan baku, pemisahan kulit dan buah, perebusan kulit, penghalusan kulit, penyiapan bumbu, pencetakan, pengukusan, dan penjemuran, diukur dengan skor 1 tidak aktif, skor 2 kurang aktif, skor 3 cukup aktif, skor 4 aktif, dan skor 5 sangat aktif.
 - a) Pemilihan bahan baku artinya keaktifan anggota membeli bahan baku pisang yang sesuai dengan harapan kelompok
 - b) Pemisahan kulit pisang dan buah artinya tingkat keaktifan anggota dalam pemisahan antara kulit dan buah.
 - c) Perebusan artinya tingkat keaktifan anggota dalam perebusan kulit pisang selama $\pm \frac{1}{2}$ jam.
 - d) Penghalusan artinya tingkat keaktifan anggota dalam penghalusan kulit pisang menggunakan mesin penghalus yaitu blender.
 - e) Penyiapan bumbu artinya tingkat keaktifan anggota dalam mempersiapkan dan membuat adonan bumbu untuk bahan pencampuran dengan adonan kulit pisang.
 - f) Pencetakan artinya tingkat keaktifan anggota dalam mencetak hasil adonan.
 - g) Pengukusan artinya tingkat keaktifan anggota dalam pengukusan hasil cetakan.
 - h) Penjemuran artinya tingkat keaktifan anggota dalam menjemur hasil olahan kulit pisang yang sudah siap jemur.
6. Produksi sambal goreng pisang adalah pengolahan sambal goreng pisang yang dilakukan secara terinci oleh anggota KWT mencakup dari pemilihan bahan baku, pemisahan kulit dan buah, penyiapan bumbu, penyawutan, dan penggorengan, yang diukur dengan skor 1 tidak aktif, skor 2 kurang aktif, skor 3 cukup aktif, skor 4 aktif, dan skor 5 sangat aktif.
 - a) Pemilihan bahan baku artinya keaktifan anggota membeli bahan baku pisang yang sesuai dengan harapan kelompok
 - b) Pemisahan kulit pisang dan buah artinya tingkat keaktifan anggota dalam pemisahan antara kulit dan buah Penyiapan bumbu
 - c) Penyiapan bumbu artinya tingkat keaktifan anggota dalam mempersiapkan aneka rasa untuk sambal goreng pisang.
 - d) Penyawutan buah pisang artinya tingkat keaktifan anggota dalam proses penyawutan buah pisang yang sudah di bersihkan dan direndam.
 - e) Penggorengan artinya tingkat keaktifan anggota dalam proses penggorengan hasil sawutan buah pisang yang ingin diolah menjadi sambal goreng pisang.
7. Produksi tepung pisang adalah pengolahan tepung pisang yang dilakukan secara terinci oleh anggota KWT mencakup dari pemilihan bahan baku, pemisahan kulit dan buah, penyawutan, penjemuran dan penggilingan, yang diukur dengan skor 1 tidak aktif, skor 2 kurang aktif, skor 3 cukup aktif, skor 4 aktif, dan skor 5 sangat aktif.

- a) Pemilihan bahan baku artinya keaktifan anggota membeli bahan baku pisang yang sesuai dengan harapan kelompok
 - b) Pemisahan kulit pisang dan buah artinya tingkat keaktifan anggotan dalam pemisahan antara kulit dan buah Penyiapan bumbu
 - c) Penyawutan buah pisang artinya tingkat keaktifan anggota dalam proses penyawutan buah pisang yang sudah di bersihkan dan direndam.
 - d) Penjemuran artinya tingkat keaktifan anggota dalam menjemur hasil sawutan pisang yang sudah siap jemur.
 - e) Penggilingan artinya tingkat keaktifan anggota dalam penggilingan hasil sawutan yang sudah dijemur dan siap dijadikan tepung pisang.
8. Keaktifan dalam pengemasan adalah proses penyiapan barang yang dilakukan oleh anggota KWT sebelum barang – barang di distribusikan, kegiatan tersebut mencakup dari penimbangan produk, memasukan produk – produk ke wadah kemasan, pemackingan produk, dan pemberian label, diukur dengan skor 1 tidak aktif, skor 2 kurang aktif, skor 3 cukup aktif, skor 4 aktif, dan skor 5 sangat aktif.
- a) Penimbangan produk artinya tingkat keaktifan anggota dalam menimbang produk – produk yang akan dimasukan ke wadah kemasan.
 - b) Memasukan produk – produk ke wadah kemasan artinya tingkat keaktifan anggota dalam memasukan produk – produk ke dalam wadah kemasan yang sudah di tentukan.
 - c) Pemackingan artinya tingkat keaktifan anggota dalam pemackingan terhadap produk – produk yang sudah dimasukan ke wadah kemasan.
 - d) Pemberian label artinya tingkat keaktifan anggota dalam pemberian label di setiap produk yang akan di distribusikan.
9. Keaktifan dalam pemasaran adalah usaha atau kegiatan yang diarahkan kepada konsumen yang dilaukan anggota KWT secara langsung melalui agen – agen tertentu yang telah menjadi mitra KWT Seruni, selain itu pemasaran juga dapat dilakukan dengan cara mengikuti pameran – pameran dan liputan televisi yang tujuannya untuk memeperkenalkan produk – produk olahan KWT Seruni kepada konsumen guna untuk memperoleh keuntungan, diukur dengan skor 1 tidak aktif, skor 2 kurang aktif, skor 3 cukup aktif, skor 4 aktif, dan skor 5 sangat aktif.
- a) Memasarkan produk – produk KWT Seruni artinya tingkat keaktifan anggota dalam memasarkan produk – produk KWT secara langsung melalui agen – agen yang telah menjadi mitra KWT Seruni.
 - b) Mengikuti pameran-pameran yang diadakan pemerintah maupun swasta, artinya tingkat keaktifan anggota dalam mengikuti pameran dengan tujuan memperkenalkan produk-produk olahan pisang uter.
 - c) Mengikuti liputan stasiun televisi pemerintah maupun swasta, artinya keaktifan anggota dalam mengikuti liputan-liputan pengolahan produk pisang uter di televisi.
10. Keaktifan dalam kegiatan sosial adalah keikutsertaan anggota KWT dalam mengikuti pertemuan – pertemuan yang dilakukan di dalam

kelompok atau diluar kelompok yang mencakup pertemuan – pertemuan yang dilaksanakn KWT, rapat anggota, membina dan mengadakan pelatihan, dan menjadi narasumber pada kegiatan – kegiatan tertentu, diukur dengan skor 1 tidak aktif, skor 2 kurang aktif, skor 3 cukup aktif, skor 4 aktif, dan skor 5 sangat aktif.

- a) Mengikuti pertemuan – pertemuan yang dilaksanakan KWT artinya tingkat keaktifan anggota dalam mengikuti pertemuan – pertemuan yang diadakan di KWT.
 - b) Mengikuti rapat anggota, artinya tingkat keaktifan anggota dalam mengikuti rapat yang diadakan awal bulan setiap tanggal 3 malam.
 - c) Membina dan mengadakan pelatihan bagi kelompok maupun orang-orang luar.
 - d) Menjadi narasumber pada saat acara-acara tertentu yang berhubungan dengan pengolahan produk-produk olahan pisang uter.
11. Keaktifan dalam kegiatan simpan pinjam adalah keikutsertaan anggota KWT dalam mengikuti kegiatan simpan dan peminjaman uang dengan jumlah dan intensitas waktu tertentu, diukur dengan skor 1 tidak aktif, skor 2 kurang aktif, skor 3 cukup aktif, skor 4 aktif, dan skor 5 sangat aktif.
- a) Penyimpanan artinya tingkat keaktifan anggota dalam mengikuti kegiatan penyimpanan simpan pinjam uang.
 - b) Peminjaman artinya tingkat keaktifan anggota dalam mengikuti kegiatan peminjaman simpan pinjam uang

- c) Pengembalian artinya tingkat keaktifan anggota dalam mengikuti kegiatan pengembalian simpan pinjam uang.

Teknik Analisis

Untuk mengetahui profil anggota KWT Seruni dideskripsikan dengan cara mengumpulkan informasi dari seluruh responden yang kemudian dilakukan tabulasi data. Informasi mengenai profil anggota KWT dianalisis secara deskriptif yang disajikan dalam uraian maupun dalam bentuk tabel frekuensi.

Untuk mengetahui tingkat partisipasi anggota KWT Seruni keseluruhannya, dianalisis dengan menggunakan analisis skor, yang kemudian dikategorikan dalam lima kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi, yang diperoleh dari perhitungan interval skor dengan rumus :

$$nterval = \frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{\text{jumlah kategori skor}}$$

Skor minimal 22 dan maksimal 110 untuk partisipasi anggota produsen kerupuk kulit pisang, skor minimal 19 dan maksimal 95 untuk partisipasi anggota produsen sambal goreng pisang dan tepung pisang, sedangkan pencapaian skor minimal 8 dan maksimal 40 untuk produksi kerupuk kulit pisang, skor minimal 5 dan maksimal 25 untuk produksi sambal goreng pisang dan tepung pisang. skor minimal 4 dan maksimal 20 untuk kegiatan

pengemasan dan kegiatan sosial, dalam kegiatan pemasaran dan simpan pinjam perhitungan interval yaitu skor minimal 3 dan maksimal 15.

Uji *Kolmogorov-Smirnov* termasuk uji nonparametrik untuk kasus satu sampel. Uji ini digunakan untuk menguji asumsi normalitas data. Untuk menguji apakah data tingkat partisipasi tersebut merujuk pada kategori tertentu atau hanya kebetulan saja (Sulaiman 2002). Pengujian ini dilakukan jika hasil dari data skor tingkat partisipasi yang diperoleh menyebar tidak merata. Sedangkan apabila skor menyebar merata normal dan mengumpul pengujian menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* tidak perlu dilakukan.

Untuk mengetahui hasil perolehan mean (rata-rata) skor dalam bentuk (%) mengenai partisipasi anggota dalam kegiatan KWT Seruni dengan menghitung :

$$= \frac{\text{rata-rata skor} - \text{kisaran skor terendah}}{\text{kisaran skor tertinggi} - \text{kisaran skor terendah}} \times 100\%$$

Uji korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mencari keeratan hubungan variabel Y (partisipasi) dan variabel X (faktor yang berpengaruh) dengan menggunakan ukuran dan kategori. Tabel dibawah ini menunjukkan kategori hubungan berdasarkan nilai koefisien korelasi *Rank Spearman*.

Tabel 1. Kategori Hubungan Berdasarkan Nilai Korelasi *Rank Spearman*

Koefisien korelasi	Kategori
Kurang dari 0,20	Rendah sekali
0,20 – 0,40	Rendah tetapi pasti
0,40 – 0,70	Cukup berarti
0,70 – 0,90	Kuat; tinggi
Lebih dari 0,90	Tinggi; kuat sekali, dapat diandalkan

Sumber :Rakhmat (1998)

Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan nilai korelasi *Rank Spearman* adalah sebagai berikut :

$$rs = \frac{6 \sum_{i=3-n}^N di^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

- rs* = Nilai korelasi *Rank Spearman*
- di* = selisih antara jenjang dari variable independen (X) dengan dependen (Y)
- N* = banyaknya responden

B. Hasil dan pembahasan

Distribusi Frekuensi Anggota KWT Seruni Secara Demografis

Tabel 2. Identitas Anggota KWT Seruni Dusun Gamelan, Sendangtirto

Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
30-40	4	13,33
40-50	10	33,33
50-60	12	40
60-70	2	6,67
70-80	2	6,67
Jumlah	30	100
Tingkat pendidikan		
Tidak sekolah	2	6,7
SD	12	40
SMP	8	26,7
SMA/SMK	7	23,3
Sarjana (S1)	1	3,33
Jumlah	30	100
Status pekerjaan		
Pokok	16	53,34
Sampingan	14	46,64
Jumlah	30	100,00
Tingkat pendapatan		
500.000-1.000.000	16	53,34
1.100.00-1.500.000	11	36,67
1.600.000-2.000.000	2	6,66
2.100.000-2.500.000	-	-
>2.500.000	1	3,33
Jumlah	30	100

Sebagian besar anggota KWT Seruni termasuk dalam kategori umur 50 sampai 60 tahun yaitu sebanyak 12 orang 40%, yang mempunyai

semangat dan peran penting dalam kelompok serta tingkat partisipasi tinggi mengikuti kegiatan-kegiatan KWT. Sedangkan anggota yang termasuk dalam golongan umur 70 sampai 80 sebanyak 2 orang 6,67%, golongan ini dapat dikatakan anggota yang berusia lanjut, keterlibatan anggota ini dalam kegiatan-kegiatan kelompok kurang dikarenakan keadaan fisik yang kurang mendukung dan sulit membagi waktu dengan pekerjaan lainnya. Berdasarkan pendidikan, mayoritas jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anggota KWT Seruni adalah jenjang pendidikan dasar, yaitu Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 12 orang 40%. Faktor yang melatar belakangi pendidikan rendah ini disebabkan karena standar pendidikandasar pada saat itu hanya SD dan kondisi ekonomi yang berbeda-beda. Selanjutnya, berdasarkan status pekerjaan, 53,34% atau 16 orang anggota KWT beranggapan bahwa kegiatan produksi yang ada di KWT Seruni merupakan pekerjaan pokok, dikarenakan para anggota rata-rata hanya memiliki pekerjaan yang tidak tetap seperti pedagang tauge, penjahit, dan lain sebagainya. Sedangkan 14 orang atau 46,64% anggota yang memiliki pekerjaan tetap selain di KWT Seruni, dan menjadikan kegiatan usaha di kelompok sebagai pekerjaan sampingan, diantaranya dilatarbelakangi oleh pekerjaan tetap sebagai pedagang toko sembako, pedagang warung makan, pedagang buah dan sayur. Berdasarkan tingkat pendapatan, 16 orang atau 53,34% anggota KWT Seruni berpendapatan Rp.500,00,- sampai Rp.1000.000,- tingkat pendapatan berkaitan erat dengan jenis pekerjaan, karena umumnya para anggota tidak mempunyai pekerjaan tetap sehingga

mereka lebih cenderung menganggap kegiatan produksi di KWT Seruni ini merupakan pekerjaan pokok guna menambah penghasilan keluarga. Sedangkan tingkat pendapatan > 2.500.000 berjumlah 1 orang 3,33%.

Tingkat Partisipasi Anggota Terhadap KWT Seruni

1. Partisipasi Anggota Produsen Kerupuk Kulit Pisang

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Produsen Kerupuk Kulit Pisang

No	Kisaran skor	Jumlah orang	Persen (%)	Kategori tingkat partisipasi
1	22 – 39,60	1	5,88	Sangat rendah
2	39,61 – 57,20	5	29,41	Rendah
3	57,21 – 74,80	6	35,29	Sedang
4	74,81 – 92,40	5	29,41	Tinggi
5	92,41 – 110,0	0	0,00	Sangat tinggi
Jumlah		17	100,00	

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa anggota KWT Seruni sudah mampu mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di KWT khususnya di bagian produksi kerupuk kulit pisang, dan untuk kegiatan lainnya para anggota hanya mengikuti di kegiatan-kegiatan tertentu saja, dan rata-rata skor tingkat partisipasi anggota produsen kerupuk kulit termasuk dalam kategori sedang dengan perolehan rata-rata 63,35.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Produsen Sambal Goreng Pisang

No	Kisaran skor	Jumlah orang	Persen (%)	Kategori tingkat partisipasi
1	19 – 34,20	0	0,00	Sangat rendah
2	34,21 – 49,40	4	44,44	Rendah
3	49,41 – 64,60	5	55,56	Sedang
4	64,61 – 79,80	0	0,00	Tinggi
5	79,81 – 95,0	0	0,00	Sangat tinggi
Jumlah		9	100,00	

Tabel 4 menunjukkan anggota sudah aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada khususnya dalam produksi sambal goreng pisang, untuk kegiatan-lainnya para anggota hanya mengikuti di kegiatan-kegiatan tertentu saja, dan rata-rata skor tingkat partisipasi anggota produsen sambal goreng pisang termasuk dalam kategori sedang dengan perolehan rata-rata 51,78.

2. Partisipasi Anggota Responden Tepung Pisang

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Produsen Tepung Pisang

No	Kisaran skor	Jumlah orang	Persen (%)	Kategori tingkat partisipasi
1	19 – 34,20	1	25,00	Sangat rendah
2	34,21 – 49,40	2	50,00	Rendah
3	49,41 – 64,60	1	25,00	Sedang
4	64,61 – 79,80	0	0,00	Tinggi
5	79,81 – 95,0	0	0,00	Sangat tinggi
Jumlah		4	100,00	

Tabel 5 menunjukkan partisipasi anggota dalam kegiatan pengolahan tepung pisang masih rendah dikarenakan tepung pisang termasuk produk yang permintaannya jarang, sehingga dalam produksi ini hanya tergantung pemesanan saja, untuk kegiatan lainnya dari ke empat responden ini hanya beberapa saja yang mengikuti, hal ini dikarenakan alasan yang berbeda-beda seperti faktor fisik yang kurang mendukung, dan susah nya membagi waktu dengan kegiatan lain. Dan rata-rata skor tingkat partisipasi anggota produsen tepung pisang termasuk dalam kategori rendah dengan rata-rata 45.

3. Kegiatan produksi

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Produsen Kerupuk Kulit Pisang

No	Kisaran skor	Jumlah orang	Persen (%)	Kategori tingkat partisipasi
1	8 – 14,40	1	5,88	Sangat rendah
2	14,41 – 20,80	0	0,00	Rendah
3	20,81 – 27,20	3	17,65	Sedang
4	27,21 – 33,60	11	64,71	Tinggi
5	33,61 – 40,00	2	11,76	Sangat tinggi
Jumlah		17	100,00	

Berdasarkan tabel diatas hampir 65% memiliki kategori tingkat partisipasi tinggi dari 17 responden dengan rata-rata 28,71. Hal ini dikarenakan ada beberapa kegiatan yang dilakukan anggota sendiri, yaitu seperti kegiatan penyiapan bumbu, perebusan kulit, penghalusan kulit, pencetakan, dan pengukusan. Hal ini dikarenakan para anggota belum

mempercayai kegiatan ini kepada pihak lain, tujuannya agar tetap menjaga kualitas produksi dari produk kerupuk ulit pisang ini.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Produsen Sambal Goreng Pisang

No	Kisaran skor	Jumlah orang	Persen %	Kategori tingkat partisipasi
1	5 – 9	0	0,00	Sangat rendah
2	9,1 – 13,0	0	0,00	Rendah
3	13,1 – 17,0	1	11,11	Sedang
4	17,1 – 21,0	7	77,78	Tinggi
5	21,0 – 25,0	1	11,11	Sangat tinggi
Jumlah		9	100,00	

Berdasarkan tabel 7 diketahui hampir 78% memiliki kategori tingkat partisipasi tinggi dari 9 responden dengan rata-rata 19,22. Hal ini dikarenakan ada beberapa kegiatan yang dilakukan anggota sendiri, yaitu seperti penyiapan bumbu, penyawutan, dan penggorengan, hal ini dikarenakan proses produksi sambal goreng pisang dilakukan oleh internal kelompok guna menjaga mutu dan kualitas produk yang baik

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Produsen Tepung Pisang

No	Kisaran skor	Jumlah orang	Persen %	Kategori tingkat partisipasi
1	5 – 9	1	25	Sangat rendah
2	9,1 – 13,0	0	0	Rendah
3	13,1 – 17,0	3	75	Sedang
4	17,1 – 21,0	0	0	Tinggi
5	21,0 – 25,0	0	0	Sangat tinggi
Jumlah		4	100	

Berdasarkan tabel 8 diketahui hampir 75% memiliki kategori tingkat partisipasi sedang dari 4 responden dengan rata-rata 13,1. Hal ini dikarenakan dalam produksi tepung pisang ini ke empat anggota tidak mengerjakan semua kegiatan dengan sendiri tetapi dibantu oleh pihak luar seperti anggota keluarga, terutama dalam proses penjemuran dan penggilingan, hal ini dikarenakan jangkauan ke tempat penjemuran yang sulit dan alat giling yang cukup berat sehingga kedua kegiatan ini sulit dilakukan secara individu.

4. Kegiatan pengemasan

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Dalam Kegiatan Pengemasan

No	Kisaran skor	Jumlah orang	Persen (%)	Kategori tingkat partisipasi
1	4 – 7,20	7	23,33	Sangat rendah
2	7,21 – 10,40	3	10,00	Rendah
3	10,41 – 13,60	16	53,33	Sedang
4	13,61 – 16,80	3	10,00	Tinggi
5	16,81 – 20,00	1	3,33	Sangat tinggi
Jumlah		30	100,00	

Tabel 9 menunjukkan hampir 53% memiliki tingkat partisipasi sedang dari 30 responden dengan rata-rata 10,41. Dalam proses pengemasan ini kegiatan yang sering dilakukan anggota sendiri yaitu penimbangan. Untuk kegiatan lain seperti pemberian label memiliki keaktifan yang rendah dari pada kegiatan pengemasan lainnya, hal ini kegiatan pemberian label hanya dilakukan oleh ketua KWT.

5. Kegiatan pemasaran

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Dalam Kegiatan Pemasaran

No	Kisaran skor	Jumlah orang	Persen (%)	Kategori tingkat partisipasi
1	3 – 5,40	17	56,67	Sangat rendah
2	5,41 – 7,80	4	13,33	Rendah
3	7,81 – 10,20	8	26,67	Sedang
4	10,21 – 12,60	0	0,00	Tinggi
5	12,61 – 15,00	1	3,33	Sangat tinggi
Jumlah		30	100,00	

Dari tabel 10 diketahui hampir 57% memiliki tingkat partisipasi sangat rendah dari 30 responden dengan rata-rata 5,9. Dalam kegiatan pemasaran ini kegiatan memasarkan produk secara langsung yang paling rendah kegiatan lainnya, hal ini dikarenakan kegiatan pemasaran di KWT ini dilakukan oleh Ketua KWT dan seksi Pemasaran. Untuk kegiatan lain seperti mengikuti pameran dan liputan TV biasanya hanya diikuti oleh pengurus-pengurus KWT.

6. Kegiatan sosial

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Dalam Kegiatan Sosial

No	Kisaran skor	Jumlah orang	Persen (%)	Kategori tingkat partisipasi
1	4 – 7,20	5	16,67	Sangat rendah
2	7,21 – 10,40	14	46,67	Rendah
3	10,41 – 13,60	5	16,67	Sedang
4	13,61 – 16,80	5	16,67	Tinggi
5	16,81 – 20,00	1	3,33	Sangat tinggi
Jumlah		30	100,00	

Tabel 11 menunjukkan hampir 47% memiliki tingkat partisipasi rendah dari 30 responden dengan rata-rata 10,03. Dalam kegiatan sosial hanya kegiatan rapat anggota paling tinggi dari kegiatan lainnya. Untuk kegiatan lainnya seperti pelatihan dan menjadi narasumber di berbagai acara para anggota masih belum antusias untuk ikut berpartisipasi.

7. Kegiatan simpan pinjam

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Dalam Kegiatan Simpan Pinjam

No	Kisaran skor	Jumlah orang	Persen (%)	Kategori tingkat partisipasi
1	3 – 5,40	17	56,67	Sangat rendah
2	5,41 – 7,80	0	0,00	Rendah
3	7,81 – 10,20	3	10,00	Sedang
4	10,21 – 12,60	8	26,67	Tinggi
5	12,61 – 15,00	2	6,67	Sangat tinggi
Jumlah		30	100,00	

Dari tabel diatas menunjukkan hampir 57% memiliki tingkat partisipasi sangat rendah dari 30 responden dengan rata-rata 7,00. Dalam kegiatan simpan pinjam hanya kegiatan menabung yang paling tinggi dari kegiatan lainnya, hal ini dikarenakan hampir semua anggota yang ikut dalam kegiatan menabung menyadari pentingnya komponen kegiatan ini untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga, sedangkan untuk kegiatan peminjaman modal KWT ini tidak terlalu fokus dikarenakan hanya beberapa anggota yang meminjam dengan alasan-alasan tertentu seperti kebutuhan anak sekolah, kebutuhan sehari-hari, dan sebagai modal produksi.

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Anggota

KWT Seruni

Tabel 13. Koefisien Korelasi Partisipasi Dengan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Faktor-faktor	Rank Spearman (<i>rs</i>)	Kategori
Usia	-0,390	Rendah tetapi pasti
Tingkat pendidikan	0,404	Cukup kuat
Status pekerjaan	-0,216	Rendah tetapi pasti
Penghasilan	0,294	Rendah tetapi pasti
Lamanya keanggotaan	0,216	Rendah tetapi pasti
Motivasi	0,258	Rendah tetapi pasti
Kemudahan memproduksi	0,485	Cukup kuat
Ketersediaan waktu	0,304	Rendah tetapi pasti

Usia. Usia mempunyai hubungan rendah tetapi pasti ($rs = -0,390$) menunjukkan korelasi negatif dengan partisipasi anggota KWT. Hal

tersebut menunjukkan semakin meningkat usia anggota maka tingkat partisipasinya semakin rendah, karena memiliki keadaan fisik tidak mendukung dan jiwa semangat yang menurun, sehingga kemauan untuk bergabung dalam KWT sangat kecil khususnya di bidang produksi. **Pendidikan.** pendidikan mempunyai hubungan yang cukup kuat ($r_s=0,404$) menunjukkan korelasi positif dengan partisipasi anggota KWT. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan anggota KWT maka sikap efektif terhadap kegiatan KWT semakin tinggi. Para anggota KWT yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi biasanya akan lebih cenderung untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di KWT, hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan anggota maka pemikirannya untuk lebih maju dan mengenal hal-hal baru semakin besar.

Status pekerjaan. Status pekerjaan mempunyai hubungan rendah tetapi pasti ($r_s= -0,12$) menunjukkan korelasi negatif dengan partisipasi. Hal tersebut menunjukkan semakin dekat dengan KWT status pekerjaan anggota menjadi pokok, maka tingkat partisipasinya semakin tinggi meskipun hubungan rendah. Para anggota KWT umumnya menganggap bahwa KWT ini menjadi pekerjaan pokok, dikarenakan mayoritas anggota merupakan ibu-ibu yang awalnya tidak memiliki pekerjaan tetap bahkan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. **Penghasilan.** Penghasilan mempunyai hubungan rendah tetapi pasti ($r_s=0,294$) menunjukkan korelasi positif dengan partisipasi anggota KWT. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi pendapatan anggota kelompok maka tingkat partisipasinya semakin tinggi.

Hal ini dikarenakan para anggota yang sudah memiliki penghasilan lebih tinggi cenderung memiliki pola pikir yang terbuka, seperti ingin menambah pengalaman, meningkatkan *skill*, dan menambahkan kreatifitas khususnya dalam bidang produksi. **Lamanya Keanggotaan** mempunyai hubungan rendah tetapi pasti ($r_s=0,216$) menunjukkan korelasi positif dengan partisipasi anggota KWT. Hal tersebut menunjukkan semakin lama anggota ikut bergabung dalam KWT, maka kemauan dan jiwa semangat yang ada di dalam diri mereka semakin besar, sehingga lebih antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di KWT . Para anggota KWT ini pada umumnya telah mengikuti keanggotaan di KWT ini dari awal terbentuknya kelompok ini hingga sampai saat ini.

Motivasi mempunyai hubungan rendah tetapi pasti ($R_s=0,258$) menunjukkan korelasi positif dengan partisipasi anggota KWT. Hal tersebut menunjukkan semakin kuat motivasi anggota maka partisipasi anggota dalam KWT juga akan semakin tinggi. Anggota yang bermotivasi karena kemauan dari dalam diri sendiri tingkat partisipasinya lebih tinggi dibandingkan anggota yang terlibat dalam KWT hanya karena pengaruh dari luar. Para anggota yang bermotivasi umumnya ingin memperbaiki kualitas hidup, meningkatkan status sosial, dan mencari pengalaman baru. Motivasi memengaruhi partisipasi anggota dalam KWT pada setiap komponen partisipasi karena motivasi merupakan alasan atau dasar bagi seseorang untuk berbuat sesuatu. **Kemudahan produksi** mempunyai hubungan cukup kuat ($r_s=0,485$) menunjukkan korelasi positif dengan

partisipasi anggota KWT. Hal tersebut menunjukkan semakin mudah anggota dalam memproduksi ketiga produk KWT tersebut, maka tingkat partisipasi anggota dalam KWT juga akan semakin tinggi. Dalam kegiatan produksi yang ada di KWT para anggota merasakan kemudahan, dikarenakan kegiatan produksi yang dilakukan oleh anggota dapat diselingi dengan pekerjaan lain, serta dalam pengadaan bahan baku dari ke tiga produk ini yang cukup mudah. **Ketersediaan Waktu** mempunyai hubungan rendah tetapi pasti ($r_s=0,304$) menunjukkan korelasi positif dengan partisipasi anggota KWT. Hal tersebut menunjukkan semakin antusias para anggota meluangkan waktu untuk kegiatan produksi, maka tingkat partisipasi anggota dalam KWT juga semakin tinggi. Para anggota pada umumnya menganggap kegiatan-kegiatan yang ada di KWT ini tidak mengganggu kegiatan-kegiatan mereka di luar KWT.

C. Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

1. Mayoritas umur anggota KWT 40 – 50 tahun, Pendidikan yang ditempuh terendah SD tertinggi sarjana/S1, Pendapatan terendah anggota KWT Rp. 500.000,- sedangkan tertinggi adalah Rp. 5.000.000,-.
2. Tingkat partisipasi keseluruhannya anggota produsen kerupuk kulit pisang dan produsen sambal goreng pisang adalah sedang. tingkat partisipasi anggota produsen tepung pisang rendah. Untuk kegiatan

produksi tingkat partisipasi kerupuk kulit pisang dan sambal goreng pisang tergolong tinggi, tingkat partisipasi tepung pisang tergolong sedang. tingkat partisipasi pengemasan tergolong sedang, tingkat partisipasi pemasaran tergolong sangat rendah, tingkat partisipasi kegiatan sosial tergolong rendah, dan untuk tingkat partisipasi kegiatan simpan pinjam tergolong sangat rendah.

3. Berdasarkan hasil Rank Spearman partisipasi anggota dalam KWT Seruni hanya berhubungan positif dengan tingkat pendidikan, penghasilan, lamanya keanggotaan, motivasi, kemudahan memproduksi, dan ketersediaan waktu, yaitu berhubungan rendah tetapi pasti dan cukup kuat

Saran

1. Pengurus dan anggota lebih meningkatkan kerjasama di berbagai kegiatan sehingga dapat membentuk sistem organisasi yang baik.
2. Memberikan banyak pelatihan kepada anggota, agar anggota dapat memberanikan diri tampil pada saat acara-acara tertentu, sehingga tidak hanya terpaku pada pengurus KWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2013. Bisnis UKM <http://bisnisukm.com/aneka-olahan-pisang-kwt-seruni.html> diakses 11 Oktober 2013
- Aziz, 2009. Pengertian Kelompok Tani (Online).diakses <http://bpkp-sidrap.com/2009/03/kelompok-tani-poktan-html> diakses 5 Desember 2013.

- Departemen Pertanian, 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan* Jakarta.
- Elizabeth K. 2012. *Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Pembangunan Pertanian Terutama Dirumah Pangan Lestari (RPL)* http://maluku.litbang.deptan.go.id/ind/diakses_11_Oktober_2013.
- Ismatullah. 2003. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Koperasi Susu "Warga Mulya"*, Sleman. Fakultas Pertanian UMY. Yogyakarta.
- Kelembagaan DAS, 2007. <http://kelembagaan.wordpress.com/kelembagaan-petani/peraturan-menteri-pertanian/> diakses 25 November 2013.
- Kusnandar, D. 1994. *Metode Statistik dan Aplikasinya Dengan Minitab Dan Excel*. Madyan Press. Yogyakarta.
- Mahendara, A. 2001. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi partisipasi Anggota dalam Paguyuban "Guyub Rukun" Di Dusun Keboan RT II Desa Karangwuni Kecamatan Wates Kabupaten Kulonprogo*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Metalisa, R. 2011. *Tingkat Partisipasi Wanita Tani Dalam Kegiatan Kelompok Tani Di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang*. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas, Padang. <http://repository.unand.ac.id/> diakses 29 November 2013.
- Mulyono, A. 2008. *Studi Partisipasi Masyarakat Pada Program Desa Mandiri Pangan Di Desa Muntuk Kabupaten Bantul*. Fakultas Teknik UNDIP, Semarang. <http://eprints.undip.ac.id/> diakses 6 Oktober 2013.
- Mubyarto K. S. 1990. *Pembangunan Pertanian Di Indonesia*. Liberty, Jakarta.
- Nazir. 1989. *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Prabowo. 2002. *Tingkat Partisipasi Anggota Dalam Kegiatan Lumbung Padi Di Desa Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Rakhmat, J. 1998. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sulaiman, W. 2002. *Statistik Non Parametrik Contoh Kasus dan Pemecahannya Dengan SPSS*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Yogyakarta Slamet, Y. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Suhud. 2005. *Kelembagaan Pertanian*. <http://www.scribd.com> diakses 29 November 2013
- Tambunan, T. 1999. *Industrialisasi Pedesaan*. Pt Sahindo Eka Jaya. Jakarta.
- Tjitrosoepomo, dkk. 1991. *Industri Pedesaan Masalah dan Pengembangannya Unawa*. Yogyakarta.